

Analisis Komedi Amoral dalam Film “*The Dictator*”

Muhammad Tiffano Zetha El-Xavier
Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
muh.tiffano31@upi.edu

Abstrak

“The Dictator” adalah film komedi tahun 2012 yang menggunakan humor amoral untuk membahas topik-topik sensitif dan kontroversial seperti diktatur, terorisme, dan pempresan. Film mengikuti kisah diktator dari negara Timur Tengah fiksi yang datang ke Amerika Serikat dan mengalami hidup sebagai warga biasa. Penggunaan humor amoral bertujuan untuk memprovokasi audiens dan memulai diskusi tentang politik dan kebebasan. Komedi amoral adalah genre yang mengeksplorasi tabu dan topik yang tidak biasa dengan humor. *The Dictator* memanfaatkan genre ini untuk menyoroti masalah etika dan moral yang berhubungan dengan politik dan mengajak penonton untuk berpikir tentang masalah dan hipokresi dalam politik. Adapun metode yang dipakai dalam pembuatan jurnal ini yaitu bersifat kualitatif deskriptif mengenai bagaimana teori menjadi hal utama pada permasalahan yang sedang terjadi. Temuan penelitian ini menunjukkan konsep komedi amoral yang merupakan salah satu bagian dari film “*The Dictator*” dipertimbangkan melalui riset yang mendalam. Sehingga komedi amoral dalam film ini memberikan pesan lewat seluruh cerita yang dapat memberikan wawasan berharga tentang cara-cara sutradara menggunakan humor untuk berinteraksi dengan masalah sosial dan politik penting. Implikasi penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penulis skenario atau sutradara film komedi.

Kata kunci – Komedi; Amoral; Film *The Dictator*;

Analysis of Immoral Comedy in the Film “*The Dictator*”

Abstract

“The Dictator” is a 2012 comedy film that uses immoral humor to discuss sensitive and controversial topics such as dictatorship, terrorism, and repression. The film follows the story of a dictator from a fictional Middle Eastern country who comes to the United States and experiences life as an ordinary citizen. The purpose of using amoral humor is to provoke the audience and start a discussion about politics and freedom. Amoral comedy is a genre that explores taboo and unusual topics with humor. *The Dictator* uses this genre to indulge ethical and moral issues related to politics and invites the audience to think about problems and hypocrisy in politics. The method used in making this journal is descriptive in nature about how theory becomes the main thing in the problems that are happening. The findings of this study indicate that the concept of amoral comedy which is a part of the film “*The Dictator*” is considered through in-depth research. So the amoral comedy in this film conveys a message through the entire story that can provide valuable insight into the ways in which directors use humor to interact

with important social and political issues. The implications of this research can be a reference for screenwriters or comedy film directors.

Keywords – Comedy; Amoral; Film *The Dictator*;

Korespondensi: Muhammad Tiffano Zetha El-Xavier. Program Studi Film dan Televisi. Universitas Pendidikan Indonesia. muh.tiffano31@upi.edu

PENDAHULUAN

Komedi amoral adalah genre humor yang menantang kode moral dan etika tradisional dan mempertanyakan norma dan nilai-nilai masyarakat. Film komedi amoral sering mengeksplorasi tabu dan topik yang tidak biasa, seperti kekerasan, seksisme, rasisme, dan serangan pribadi. Penggunaan humor dalam film komedi amoral bertujuan untuk membuat kaget dan menghibur audiens, dan untuk memulai perbincangan tentang alam kekuasaan, politik, dan kebebasan. Komedi amoral telah menjadi genre yang lebih populer dalam beberapa tahun terakhir, dan telah menimbulkan kontroversi dan perdebatan publik tentang apakah penggunaan humor dalam genre ini bisa diterima atau tidak (Situmeang, 2012). Meskipun banyak orang mempertanyakan apakah genre ini seharusnya diterima dalam masyarakat, penggunaan humor amoral dalam film tetap merupakan alat yang efektif untuk mengeksplorasi dan membahas masalah sosial dan politik yang penting.

Studi tentang komedi amoral dalam film bertujuan untuk memahami bagaimana sutradara menggunakan humor dalam genre ini untuk mengatasi masalah dan berinteraksi dengan audiens, serta dampak yang ditimbulkan film ini pada masyarakat dan norma sosial (Firdaus & Darmalaksana, 2021). Jenis humor ini sangat berbeda dari komedi yang berfokus pada situasi atau percakapan yang lucu, dan lebih berfokus pada menantang pemikiran dan perasaan audiens. Dalam beberapa tahun terakhir, komedi amoral menjadi lebih populer dan sering digunakan dalam film-film kontroversial dan karya sastra. Penggunaan komedi amoral dalam film dapat membantu sutradara dan penulis mengatasi masalah sosial dan politik dan memulai diskusi tentang hal-hal yang penting. Namun, komedi amoral juga sering menimbulkan kontroversi dan diskusi publik, karena mempertanyakan norma moral dan menantang pandangan yang diterima (Lockyer & Pickering, 2008).

Amoral adalah perilaku yang bertolak belakang dengan nilai moral, dimana moral dan amoral sendiri memerlukan perhatian dalam proses perkembangannya dalam masyarakat (Arifin, 2011). Amoral komedi film telah menjadi genre yang lebih populer dalam beberapa tahun terakhir. Melalui komedi, banyak konten daring dan film telah mengeksplorasi tema tabu dan memecahkan batas-batas sosial yang diterapkan pada pemirsa. Meskipun ini telah memungkinkan pembuat konten untuk mengeksplorasi tema yang lebih kompleks, ini juga telah menimbulkan beberapa pertanyaan etika (Zhafirah et al., 2022). Komedi amoral adalah sebuah genre yang menggunakan humor untuk mengeksplorasi tabu dan topik yang tidak biasa, seperti kekerasan, seksisme, rasisme, dan serangan pribadi (Tapley, 2006). Selain itu, pembuat konten harus bertanggung

jawab untuk menyampaikan pesan yang tepat.

"The Dictator" adalah film komedi tahun 2012 yang menggunakan komedi amoral sebagai alat untuk mengeksplorasi berbagai masalah politik dan sosial. Film ini mengikuti kisah seorang diktator dari negara fiksi Timur Tengah yang datang ke Amerika Serikat dan mengalami hidup sebagai warga biasa. Dalam film, penggunaan humor amoral datang dari diskusi tentang masalah politik yang sensitif, seperti diktatur, terorisme, dan pemressan. Komedi amoral dalam "The Dictator" bertujuan untuk membuat audiens terkejut dan terhibur, dan untuk memulai diskusi tentang masalah-masalah seperti kekuasaan, politik, dan kebebasan. Film ini mempertanyakan norma dan nilai-nilai masyarakat melalui penggunaan humor yang berbahaya dan mengancam. Komedi amoral sering menyinggung tabu dan topik kontroversial dan menggunakan humor untuk menantang kode moral dan etika tradisional. Amoral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (A, H, C, Ericka. Undiana, 2021). Dengan kata lain, amoral adalah seseorang yang tidak memiliki tata krama, sopan santun, atau adab terhadap orang lain.

"The Dictator" adalah sebuah film komedi yang dibintangi oleh Sacha Baron Cohen sebagai karakter utama, pemimpin tiran dari negara fiksi bernama Wakanda. Film ini menggunakan humor absurd dan satiris untuk membicarakan tema-tema seperti kekuasaan dan politik, serta mengejar tawa dengan memperlihatkan perilaku dan tindakan karakter yang kontroversial dan kadang-kadang sangat tidak etis. Beberapa orang mungkin menemukan film ini lucu karena tingkat kekonyolan dari aksi dan komentar karakter, sementara yang lain mungkin merasa sangat tidak nyaman dengan topik yang dibahas. Secara umum, humor yang ditemukan dalam film bisa sangat subjektif dan bergantung pada selera masing-masing orang. "The Dictator" adalah contoh yang baik dari komedi amoral dan menunjukkan bahwa tidak semua orang akan menemukan hal yang sama lucu.

Secara keseluruhan, "The Dictator" menggunakan komedi amoral untuk menyoroiti hipokripsi dalam politik dan untuk memulai diskusi tentang masalah etika dan moral. Dengan menggunakan jenis komedi ini, sutradara berusaha untuk mengajak penonton untuk berpikir dan mempertimbangkan isu-isu tertentu.

Film merupakan karya seni budaya yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan budaya bangsa, sebagai media komunikasi massa yang merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, dan pembinaan moral (Supiarza et al., 2020). Secara tidak langsung, Film dapat disimpulkan juga sebagai wadah bagi pembuat film untuk melepaskan semua imajinasi yang ada pada kepala sang kreator. Film juga meliputi bahasa visual gambar dan suara yang dijadikan suatu cara untuk menyampaikan pesan atau pikiran, dan perasaan sineas, dimana dari pemikiran tersebut akan memunculkan makna yang diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh para penonton maupun penikmat film (Pauhrizi, 2020; Supiarza, 2022). Nilai yang terkandung dalam sebuah film sangatkrusial karena pada umumnya isi dalam film adalah cerminan dari kehidupan manusia dalam kesehariannya. Nilai yang dimaksud merupakan sebuah hasil dari interpretasi dari parameterestetika penulis pada saat memaknai adegan per adegan pada film (Nafsika & Huda, 2021)

Penelitian ini menganalisis unsur komedi amoral yang terdapat dalam film “The Dictator”. Komedi amoral yang dimaksud didalamnya merupakan sebuah bentuk analisis kesesuaian dengan pesan dari naskah atau cerita film, karena unsur komedi dalam film bergenre komedi sangat penting untuk dianalisis. Karena unsur komedi merupakan bagian utama yang akan dilihat penonton dalam film bergenre komedi, oleh sebab itu ketersediaan komedi memiliki peran yang saling dibutuhkan untuk menyempurnakan sebuah film komedi. Film “The Dictator” merupakan film yang bisa mendapatkan respons positif dari penontonnya dan cukup sukses dalam promosinya. Amoral komedi film dapat memberikan konten yang unik dan menarik, tetapi pembuat konten harus mengelola risiko yang terkait dengan genre ini. Mereka harus menyesuaikan konten mereka dengan audiens yang dituju, menyampaikan pesan yang tepat, dan memastikan bahwa mereka tidak menggunakan komedi untuk menyinggung pemirsa.

Hal ini yang menjadi latar belakang penulis untuk menganalisis bagaimana unsur komedi amoral yang divisualisasikan dan mengkaji cara-cara di mana komedi amoral digunakan untuk menantang kode moral dan etika tradisional dan mempertanyakan norma dan nilai-nilai masyarakat. Penulis juga menganalisis dampak komedi amoral pada audiens dan cara-cara di mana itu memprovokasi dan membentuk diskusi publik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya untuk mengumpulkan informasi dengan cara berinteraksi dengan intens dan langsung terhadap subjek atau objek (Nafsika, 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan menjelaskan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana yang dilakukan oleh penelitian kuantitatif (Ratna, 2016). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mencari sumber data baik itu dari buku, jurnal, dan media elektronik berupa internet yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian data-data yang dikumpulkan dianalisis dan dikelompokkan, dilanjutkan dengan interpretasi data dan penyimpulan hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode melihat atau menonton, menyimak, dan mencatat. Menurut Sugiyono, Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik analisis data merupakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Mulyadi, 2013). Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil analisis data yang disajikan berupa potongan adegan film “The Dictator”. Setelah itu, dilakukan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komedi dalam film merupakan suatu genre yang berperan penting terhadap naik turunnya mood suatu film. Dalam film “*The Dictator*”, komedi yang disuguhkan merujuk

kepada moralitas yang kurang beradab. Dalam arti lain, sutradara benar-benar melampiasikan imajinasi di dalam dirinya tanpa batasan apapun. Di balik semua itu, bukan tanpa alasan komedi amoral dijadikan sebuah pilihan dalam membuat film. Karena pada dasarnya, semua diciptakan tentu ada maksud tertentu (Hamzah & Nafsika, 2021). Unsur Komedi dalam film “The Dictator” sangat berperan penting untuk menunjukkan situasi dan keadaan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Jendral Aladeen melihat kumpulan foto selebritis
Sumber : Four by Two Films, 2012

Komedi dalam adegan ini dapat terlihat ketika Jenderal Aladeen memandangi kumpulan foto-foto selebritis yang pernah ia setubuhi selama ini. Termasuk *Megan Fox*, *Rihanna*, hingga *Arnold Scwharzenegger*. Hal ini menunjukkan Jenderal Aladeen memiliki ketertarikan kepada laki-laki juga. Hal ini mengagetkan penonton karena ternyata Jenderal Aladeen biseksual. Sesuai dengan tujuan komedi amoral yaitu membuat kaget dan menghibur. Dalam adegan tersebut pula, Jenderal Aladeen terlihat sedih karena merasakan kesendirian dalam hidupnya. Adegan tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa sebagai seorang pemimpin atau orang yang memiliki jabatan tinggi sekalipun, ketika ia merasa kesepian, pelariannya adalah membayar seseorang untuk menemaninya. Dengan kata lain, membayar simpanan. Bukan hanya menyinggung kalangan tertentu, tetapi juga komedi dalam film ini terang-terangan menyinggung SARA. Contohnya dalam adegan berikut :



Gambar 2. Jendral Aladeen sedang bermain permainan
Sumber : Four by Two Films, 2012

Dalam adegan tersebut, Jenderal Aladeen memainkan sebuah permainan kekerasan yang bertujuan membunuh orang Israel. Adegan ini menggambarkan kebencian rakyat timur tengah terhadap yahudi dan diperlihatkan secara terang-terangan. Dan komedi yang sangat kuat dalam adegan ini terlihat juga sebelum adegan ini, dimana Jenderal Aladeen seolah sedang melakukan permainan olahraga tennis. Rupanya yang ia mainkan adalah permainan memenggal orang Israel. Hal ini menjadi salah satu komedi amoral yang terdapat pada film ini. Karena pada dasarnya, memenggal kepala orang adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat dan bertolak belakang dengan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Tetapi dalam film ini, hal tersebut dijadikan komedi untuk menyinggung Israel yang kerap melakukan kekerasan bahkan pembunuhan terhadap orang timur tengah, khususnya Palestina. Jika dikaitkan dengan eksplorasi komedi amoral seperti yang telah di uraikan diatas. Film “The Dictator” menyampaikan pesan kekerasan lewat komedi amoral. Karena nyatanya, jika kekerasan yang ingin disampaikan sutradara tidak melalui komedi, mungkin saja hal ini akan menimbulkan banyak kontroversi, karena sangat berimplikasi terhadap unsur SARA, khususnya unsur rasisme yang mengintimidasi ras tertentu.



Gambar 3. Jendral Aladeen sedang masturbasi
Sumber : Four by Two Films, 2012

Pada adegan tersebut, terlihat Jendral Aladeen melakukan masturbasi untuk pertama kali dalam hidupnya. Itu karena sedari kecil, Jenderal Aladeen sebagai diktator selalu mendapatkan pelayanan dari asistennya dengan mudah. Jenderal Aladeen lalu menelpon temannya, Nadal, untuk memberitahu bahwa ia menemukan hal baru yang sangat menyenangkan dalam hidupnya. Dan bagi Nadal, masturbasi sudah pernah ia lakukan sejak kecil. Bahkan semua orang melakukan itu sejak kecil. Aladeen yang mendengar hal tersebut merasa kesal karena tidak ada yang pernah memberitahunya bahwa masturbasi adalah hal yang menyenangkan. Komedi amoral dari adegan tersebut adalah bagaimana sutradara memperlihatkan karakter Aladeen masturbasi untuk pertama kalinya serta memperlihatkan kebodohnya bahwa Aladeen kurang pergaulan baru pertama kali masturbasi. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana edukasi seks yang dimiliki oleh Jenderal Aladeen tidak ada. Menurut penulis, ini menjadi cerminan bagaimana edukasi seks harus ditanamkan sejak dini agar terhindar dari hal-hal yang tidak di-inginkan.

Penyerapan komedi amoral oleh masyarakat bergantung pada beberapa faktor, termasuk budaya dan sensitivitas masyarakat terhadap topik tertentu. Beberapa orang mungkin menganggap komedi amoral sebagai hal yang lucu dan tidak berbahaya, sementara yang lain mungkin merasa sangat terganggu oleh hal-hal tersebut. Dalam beberapa kasus, komedi amoral mungkin diterima oleh sebagian besar masyarakat jika dilakukan dengan baik dan dalam konteks yang tepat. Namun, karena ini adalah jenis komedi yang memiliki potensi untuk sangat menyinggung orang, sangat penting bagi penulis dan performer untuk berhati-hati dan mempertimbangkan bagaimana audiens mereka mungkin bereaksi.



Gambar 4. Jendral Aladeen sedang telponan
Sumber : Four by Two Films, 2012

Pada adegan dalam gambar tersebut, Jenderal Aladeen sedang membantu seorang pembeli di tokonya yang hendak melahirkan. Di tengah-tengah membantu pembeli yang tidak kuat melahirkan tersebut, Jenderal Aladeen mendapat telfon dari temannya, yaitu Nadal. Jenderal Aladeen yang kesulitan mengurus pembeli yang tidak bisa menahan lahiran sekaligus telfon dari Nadal akhirnya kewalahan hingga handphone Aladeen masuk kedalam vagina pembeli tersebut. Alhasil, Aladeen berkomunikasi melalui telfon genggam melalui Vagina. Komedi dalam adegan tersebut sangat amoral karena memperlihatkan unsur seksisme vagina. Dan menurut penulis, dalam adegan ini, komedi yang ditonjolkan membuat terhibur dan juga kaget. Karena dalam scene ini, karakter dan dialog Jenderal Aladeen sangat menghibur. Dan sedikit menyinggung tentang tradisi membunuh jika bayi yang dikeluarkan saat melahirkan adalah perempuan.

Pembatalan bayi perempuan pada zaman dahulu terkait dengan pandangan patriarki yang menganggap anak laki-laki lebih berharga daripada anak perempuan. Banyak budaya dan masyarakat yang memandang anak laki-laki sebagai penerus keluarga dan sumber daya ekonomi, sementara anak perempuan dianggap tidak penting dan memerlukan bantuan dari keluarga untuk bertahan hidup. Konsekuensinya, banyak bayi perempuan yang dibunuh atau ditinggalkan untuk mati. Praksis ini sangat kejam dan merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Meskipun praksis ini masih terjadi di beberapa tempat di seluruh dunia, banyak negara yang mengambil tindakan untuk memerangi praktik ini dan mempromosikan hak asasi perempuan dan anak perempuan.

Pernyataan yang coba dibangun dalam adegan ini adalah Ketika Aladeen berhasil mengeluarkan bayi perempuan si pembeli dan berkata "*I'm Sorry, Where's the Trash*

can?, yang artinya “maaf, dimana tong sampah?”. Dan bapaknya berkata “Jangan dibuang, ini yang kami inginkan”.



Gambar 5. Dubes China sedang ngobrol dengan Dubes Wadiya
Sumber : Four by Two Films, 2012

Hal yang menjadikan komedi amoral dari adegan di atas adalah bagaimana Duta Besar China tertangkap kamera sedang memperagakan “oral sex” terhadap selebritis simpanannya. Dan reporter dari acara berita tersebut berusaha *positif thinking* dengan menganggap bahwa Duta Besar China tersebut sedang bercerita tentang pengalamannya makan hot dog. Apa yang dilakukan oleh Duta besar China tersebut sangatlah amoral bagi kalangan masyarakat saat ini. Tetapi bagi sutradara film ini, hal tersebut dijadikan bumbu sebagai komedi yang amoral namun menghibur.



Gambar 6. Jendral Aladeen dan Nadal dalam helikopter
Sumber : Four by Two Films, 2012



Gambar 7. Pasutri yang berada dalam satu helikopter yang sama
Sumber : Four by Two Films, 2012

Komedi dalam adegan di atas adalah bagaimana Jenderal Aladeen bercerita pada Nadal tentang mobil sport yang ia miliki di istana nya menggunakan Bahasa Arab. Aladeen memberi nama mobil tersebut 911. Cara Aladeen dan Nadal bercerita membuat pasutri di depan mereka ketakutan. Terlebih Ketika aladeen memperagakan bagaimana ia tabrakan saat menggunakan mobilnya, dan bagi pasutri di situ, Aladeen seperti sedang memperagakan tragedy 911. Pasutri tersebut semakin ketakutan Ketika Aladeen membicarakan 911-2012. Padahal maksud dari Aladeen adalah mobil sport yang terbarunya, ia beri nama 911-2012. Dalam adegan tersebut, terlihat bagaimana sutradara secara terang-terangan mempermainkan pola pikir orang amerika yang



trauma hingga anti terhadap orang timur tengah atas kejadian 911 taun 2001. Adegan ini menjadi salah satu komedi yang epik dalam film ini.

Gambar 8. Warga Wadiya sedang mengantri

Sumber : Four by Two Films, 2012

Dalam adegan tersebut, komedi yang coba dibangun adalah bagaimana warga yang memilih lawan politik Aladeen dipaksa untuk memilih Aladeen dengan cara yang tidak etis yaitu di todong oleh tentara Aladeen menggunakan tank baja. Ini menjadi gambaran bagaimana pemilu dalam negara yang dikuasai diktator tidak memiliki kebebasan menggunakan hak suaranya. Seperti yang terjadi di negara-negara tertentu.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komedi amoral dalam film “ *The Dictator*” banyak menyinggung isu-isu tabu dan kontroversial tetapi bisa dapat diterima oleh masyarakat. Komedi amoral adalah genre humor yang memafharkan moral dan etika tradisional dan mempertanyakan norma dan nilai-nilai masyarakat. Film-film dalam genre ini sering mengeksplorasi tabu dan topik yang tidak biasa, seperti kekerasan, diskriminasi jenis kelamin, diskriminasi ras, dan serangan pribadi. Tujuan menggunakan humor adalah untuk membuat audiens terkejut dan tertawa, serta memulai diskusi tentang kekuasaan, politik, dan kebebasan. Meskipun banyak yang mempertanyakan apakah genre ini layak diterima dalam masyarakat, namun penggunaan humor amoral dalam film tetap menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi dan membahas masalah sosial dan politik yang penting.

Studi tentang komedi amoral dalam film bertujuan untuk memahami bagaimana sutradara menggunakan humor dalam genre ini untuk mengatasi masalah dan berinteraksi dengan audiens, serta dampak yang ditimbulkan pada masyarakat dan norma sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, komedi amoral menjadi lebih populer dan sering digunakan dalam film-film kontroversial dan karya sastra. Namun, komedi amoral juga sering menimbulkan kontroversi dan diskusi publik karena menantang pandangan yang diterima dan mempertanyakan norma moral.

"The Dictator" adalah salah satu contoh film komedi amoral yang mengeksplorasi masalah politik dan sosial melalui humor amoral. Film ini mempertanyakan norma dan nilai-nilai masyarakat melalui penggunaan humor yang berbahaya dan mengancam. Dan melalui film ini, penulis menyarankan bagi pembaca untuk tidak memandangi komedi amoral sebagai komedi yang hanya menghibur saja, tetapi penulis menginginkan penonton dapat mengambil pesan yang disampaikan melalui komedi amoral. Karena dalam komedi amoral tersebut, tidak hanya mengandung hiburan tetapi unsur isu yang tidak bisa disampaikan secara serius. Dapat disampaikan dengan komedi, salahsatunya komedi amoral.

DAFTAR PUSTAKA

- A, H, C, Ericka. Undiana, N. (2021). Pengaruh Serial Korea “Start Up” Terhadap Minat Kewirausahaan Di Tingkat Mahasiswa. *Cinematology*, 1(1), 24-34.
- Arifin, Z. (2011). Pendidikan Moral dalam Multi Perspektif. *Sosial Budaya*, 8(01), 134.
- Firdaus, M. Y., & Darmalaksana, W. (2021). Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif Al-Qur’an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6(1), 63-76. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4419>
- Hamzah, A., & Nafsika, S. S. (2021). Analisis Dystopia Dalam Film Wall-E Dystopia Analysis in Wall-E Movie. *Cinematology*, 1(1), 49-58.
- Lockyer, S., & Pickering, M. (2008). You Must Be Joking: The Sociological Critique of Humour and Comic Media. *Sociology Compass*, 2(3), 808-820. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2008.00108.x>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Nafsika, S. S. (2019). Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 1(2), 66-73. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/21894>
- Nafsika, S. S., & Huda, A. S. (2021). *Estetika : Perspektif Semiotika dan Semantik pada film Salam dari Kepiting Selatan*. 2, 7-13.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *Irama*, 2(1), 1-12.
- Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Situmeang, I. V. O. (2012). Pendidikan Dalam Penyampaian Pesan Moral Kepada. *Jurnal Komunikologi*, 9(1), 13-21.
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78-87.
- Supiarza, H., Rachmawanti, R., & Gunawan, D. (2020). Film as a Media of Internalization of Cultural Values for Millennial Generation in Indonesia. *2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)*, 419(Icade 2019), 217-221. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.052>
- Tapley, R. (2006). The value of humor. *Journal of Value Inquiry*, 40(4), 421-431. <https://doi.org/10.1007/s10790-006-9007-y>
- Zhafirah, N. I., Sarbeni, I., & Nafsika, S. S. (2022). *Malena : Representasi Pelecehan Seksual terhadap Perempuan pada Film Malena : Representation of Sexual Harassment against Women in Film*. 2(3), 85-93.